

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Operasi merupakan semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan tubuh yang di tangani. Pembedahan terdiri dari fase pra operatif, intra operatif, dan post operatif (Kazier, 2010). Pembedahan dapat membangkitkan respon fisiologis dan psikologis. Stress fisiologis secara langsung berhubungan dengan luasnya pembedahan, yaitu semakin luas pembedahan maka semakin besar respon fisiologisnya. Respon psikologis yaitu reaksi emosional berupa kecemasan, hal yang dapat di jumpai pada pasien preoperasi (Muryani, 2014).

Data dari *World Health Organization (WHO)* jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit didunia, sedangkan pada tahun 2012 mengalami peningkatan data sebesar 148 juta jiwa. Diperkirakan 6 juta anak menjalani operasi dan anestesi setiap tahun di Amerika Serikat, sehingga penelian perilaku dan klinis anak dan orang tua menjadi perhatian penting.

Pada tahun 2010 di Indonesia sebanyak 33,2% dari 1.425 anak mengalami dampak hospitalisasi berat, dan 41,6% mengalami hospitalisasi sedang. Menurut hasil dari (SUSENAS) pada tahun 2010 jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia, di perkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan.

Data kamar operasi sentral RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Tahun 2012 jumlah operasi sebanyak 4.062, kemudian pada tahun 2013 adalah sebanyak 5.564, sedangkan pada tahun 2014 jumlah operasi sebanyak 4.308. Berdasarkan survei kesehatan nasional (SUSENAS) pada tahun 2010 kejadian operasi pada anak di perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebesar 14, 91%, usia13-15 tahun sebesar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar

8,13%. Angka kesakitan anak usia 0-21 tahun apabila di hitung dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 14,44%.

Kecemasan merupakan reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap bahaya nyata atau *imaginer* yang disertai dengan perubahan pada sistem saraf otonom dan pengalaman subjektif sebagai tekanan, ketakutan dan kegelisahan (Spielberger, 2004). Gangguan kecemasan dapat terjadi ketika kecemasan tersebut di biarkan terus-menerus. Kecemasan merupakan respon normal yang terjadi dalam situasi stres. Yang menjadi masalah adalah kecemasan tersebut memberikan dampak terhadap suasana hati dan komunikasi orang tua, bahkan juga akan berdampak pada anak pre operasi (Shirley et al, 2010). Orang tua secara psikologis mengalami cemas, akan sulit untuk melakukan komunikasi dan menerima informasi umum (Lubis et al ,2014).

Hampir semua orang tua mengalami kecemasan dan ketakutan saat operasi (Babazade et al, 2015). MacLaren dan Kain (2008) menyebutkan bahwa orang tua merasa cemas saat anak-anak mereka akan menjalani operasi, seakan-akan mereka sendiri yang akan menjalani operasi tersebut. Sebuah literatur menunjukkan dampak kecemasan orang tua dengan anak yang akan dioperasi, yaitu ketika orang tua memperlihatkan tingginya distress seperti kecemasan, kecemasan ini cenderung lebih mudah di transfer pada anak secara tidak langsung sehingga menyebabkan anak menjadi cemas (Osuoji et al, 2012).

Kecemasan pada orang tua akan berdampak pada pengambilan keputusan tertunda yang akan merugikan pasien, yang seharusnya diberikan tindakan *emergensi* namun orang tua belum bisa memberikan keputusan karena mengalami kecemasan, Sigalingging (2013) dalam Fauziah et al (2016). Penelitian Schofield et al (2005) menunjukkan bahwa terdapat 1,5% penundaan operasi karena kegagalan berkomunikasi (*communication failure*) dengan keluarga terutama orang tua pasien yang, dalam keadaan panik. Meskipun persentase tergolong kecil, penundaan operasi akibat keadaan orang tua yang panik memberikan dampak yang cukup serius, seperti meningkatkan kejadian kematian,

meningkatkan risiko operasi ulang, memerlukan perawatan intensif (ICU), masa rawat mejadi lebih lama dan komplikasi post operasi yang meningkat, North et al ( 2012) dalam Fauziah et al (2016) . Penundaan operasi juga akan memerlukan perawatan tambahan yang berdampak terjadi peningkatan biaya yang dikeluarkan (Schofield et al, 2005).

Kecemasan orang tua yang anaknya akan dilakukan tindakan operasi di pengaruhi oleh faktor internal (usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan, pengetahuan kepribadian dan pengalaman) dan faktor eksternal (dukungan anggota keluarga, dukungan perawat, dan budaya) (Digiulio, 2014). Status pekerjaan tidak ada hubungannya dengan kecemasan orang tua (Babazade et al, 2015). Jadi dapat di simpulkan bahwa terdapat beberapa faktor berbeda yang dihubungkan dengan kecemasan orang tua yang anaknya akan dilakukan tindakan operasi. Penjelasan prosedur operasi atau *informed consent* pada masa pre operasi umumnya masih kurang dilakukan oleh tenaga medis di Indonesia (Maryunani, 2014). Di sisi lain, orang tua harus bertanggung jawab memilih informasi terkait kesehatan anak dan harus memberikan persetujuan untuk prosedur medis yang akan dilakukan pada anak mereka.

Teknik relaksasi untuk menurunkan tingkat kecemasan saat ini sudah banyak digunakan yaitu, relaksasi nafas dalam, meditasi, yoga, latihan fisik, mendengarkan musik, *massage*, *Guided Imagery* (GI) dan teknik afirmasi. Teknik relaksasi dapat digunakann saat individu dalam keadaan sehat atau sakit. Salah satu teknik yang dapat di gunakan untuk mengurangi tingkat kecemasan orang tua anak yang akan di lakukan tindakan operasi adalah teknik afirmasi. Teknik afirmasi dapat memberikan dampak psikologis dan fisiologis berupa ketenangan yang disebabkan adanya hormon anti stres, membuat perasaan rileks dan membentuk respon emosi positif (Zainiyah, et al, 2018).

Teknik afirmasi merupakan gabungan relaksasi nafas dalam dan pernyataan positif (afirmasi) (Prawirohardjo (2009), dalam Noor Cholifah et al, (2017). Teknik afirmasi merupakan salah satu teknik yang dapat menangani masalah kenyamanan orang tua yang anaknya akan di lakukan tindakan operasi. Hasil penelitian Sambodo (2013) dalam Pambudi 2017 menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan saat pengukuran sebelum di berikan teknik afirmasi dengan tingkat kecemasan setelah di berikan teknik afirmasi, rata-rata kecemasan 52 responden sebelum dilakukan terapi afirmasi 75,12 setelah dilakukan terapi afirmasi kecemasan menurun 72,22.

Menurut Nuryadi (2013) dalam Pambudi (2017) menyebutkan tentang teknik afirmasi dan latihan afirmasi berfokus pada apa yang diinginkan, menggunakan kalimat yang spesifik. Sebelum latihan, rileks dan jernihkan pikiran. Afirmasi merupakan suatu pernyataan sugestif yang di ulang-ulang. Harapannya, afirmasi dapat memprogram pikiran. Afirmasi, seperti juga doa, bisa bekerja ketika pikiran sedang tenang dan fokus. Konsentrasi, fokus, dan semangat akan meningkat seiring dengan meningkatkan tingkat keberhasilan afirmasi dalam mempengaruhi alam bawah sadar (Pambudi 2017).

Hasil penelitian Evida Dwi Maruti & Murti Wandrati (2018) yang berjudul “ pengaruh teknik relaksasi afirmasi terhadap efikasi diri pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di smc rs telogorejo” sebanyak 28 responden, dan efikasi diri 8 responden. Hasil analisis uji wilcoxon didapatkan p value 0,000 maka ada pengaruh yang bermakna teknik relaksasi afirmasi terhadap efikasi diri pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

Hasil penelitian Ah. Yusuf & Ira Suarilah, Pandu Rahmat (2010) yang berjudul “relaksasi afirmasi meningkatkan *self efficacy* pasien kanker nasofaring”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap relaksasi pada PT peningkatan efikasi diri pasien dengan kanker nasofaring, dengan  $p = 0,008$ . Berdasarkan hal itu. Hasil dapat disimpulkan bahwa relaksasi membantu pasien kanker nasofaring di THT. Departemen Pasien Rumah Sakit Dr.

Soeotomo di Surabaya dalam meningkatkan kemandirian sehingga mereka mau memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan dan kepercayaan pada pola kesehatan untuk mengoptimalkan kualitas hidup. Relaksasi teknik afiliasi termasuk pernapasan diafragma dan afiliasi mengurangi saraf simpatik aktivitas dan meningkatkan kepercayaan perusahaan pada pasien.

Hasil penelitian Putri (2019) di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung didapatkan informasi bahwa kejadian pembedahan di Ruang Kemuning dalam 3 bulan terakhir adalah 120 anak yang akan menjalani operasi. Diperoleh data 80% anak mengalami kecemasan, seperti menangis saat akan dilakukan tindakan keperawatan, meminta untuk pulang, sulit untuk tidur, dll.

Untuk mengurangi kecemasan anak di ruang rawat inap menggunakan penataan ruangan khusus, anak-anak agar tidak membuat anak menjadi semakin cemas dan seperti tidak berada di rumah sakit. Untuk orang tua yang anaknya akan di lakukan tindakan operasi belum dilakukan tindakan hanya di berikan *informed consen*, penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang kecemasan orang tua yang anaknya akan di lakukan tindakan operasi, dan penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan teknik afirmasi untuk menurunkan tingkat kecemasan di Ruang Kemuning RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh teknik afirmasi terhadap tingkat kecemasan orang tua pasien pre operatif di Ruang Kemuning RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ adakah pengaruh teknik afirmasi terhadap tingkat kecemasan orang tua pasien pre operatif di Ruang Kemuning RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh teknik afirmasi terhadap tingkat kecemasan orang tua pasien pre operatif di Ruang Kemuning RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata score tingkat kecemasan orang tua pasien sebelum dilakukan teknik afirmasi di Ruang Kemuning RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020.
- b. Diketahui rata-rata score tingkat kecemasan orang tua pasien sesudah dilakukan teknik afirmasi di Ruang Kemuning RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020.
- c. Diketahui pengaruh teknik afirmasi terhadap tingkat kecemasan orang tua pasien pre operatif di Ruang Kemuning RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020.

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat Terioritis

Manfaat dari penelitian ini di harapkan menjadi referensi bagi mahasiswa atau calon perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak untuk menurunkan tingkat kecemasan orang tua anak yang akan dilakukan tindakan operasi.

#### 2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat menjadi masukan yang digunakan untuk merancang kebijakan pelayanan keperawatan khususnya pada orang tua anak yang akan dilakukan tindakan operasi sehingga dapat menjadikan teknik afirmasi menjadi salah satu metode untuk menurunkan tingkat kecemasan.

### **E. Ruang lingkup**

Subjek penelitian ini adalah orang tua anak yang mengalami kecemasan sebelum dilakukan tindakan operasi di Ruang Kemuning RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Teknik yang digunakan untuk mengurangi kecemasan orang tua adalah teknik afirmasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret- April Tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan *quasi eksperimen* dengan rancangan desain *pre test post test*.